

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan dari manusia sebagai kebutuhan primer. Untuk itu, kebutuhan akan pangan adalah suatu keharusan. Manusia memang tidak hanya hidup dari pangan. Manusia masih membutuhkan sandang dan papan. Tapi dibanding keduanya, konsumsi pangan merupakan kebutuhan yang terpenting bagi manusia. Tingkat konsumsi pangan menentukan kualitas manusia sebagai suatu sumber daya pembangunan. Dengan konsumsi pangan yang berkualitas dan seimbang, gizi yang diperlukan tubuh dapat tercukupi. Sehingga kualitas sumber daya manusia akan lebih baik pula (BPS Sumatera Barat, 2017).

Salah satu bahan pangan yang bernutrisi tinggi adalah susu. Susu merupakan bahan pangan protein hewani yang berguna bagi tubuh manusia, karena mempunyai kandungan gizi berupa air, protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin yang mudah diserap oleh tubuh sehingga menjadikannya sebagai sumber gizi yang potensial. Susu adalah suatu sekresi kelenjar susu dari sapi yang sedang laktasi atau ternak yang sedang laktasi dan dilakukan dengan pemerahan yang sempurna, tidak termasuk kolostrum serta tidak ditambah atau dikurangi dari jumlah suatu komponen. Susu bersifat mudah rusak dan tidak bisa bertahan lama pada suhu ruang (Soeparno dkk, 2011).

Meskipun susu sangat baik untuk kesehatan, tetapi tingkat konsumsi susu di Indonesia masih tergolong rendah. Angka statistik menunjukkan bahwa konsumsi susu masyarakat Indonesia hanya mencapai 16,5 liter/kap/tahun (BPS Sumatera Barat, 2017). Angka ini sangat kecil dibandingkan dengan data USDA

Foreign Agricultural Service 2016, dalam data tersebut konsumsi negara tetangga seperti Malaysia mencapai 50,9 liter/kap/tahun, Thailand 33,7 liter/kap/tahun dan Filipina 22,1 liter/kap/tahun.

Penyebab rendahnya konsumsi susu di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya ketersediaan susu siap saji, kurangnya produksi susu dalam negeri, harga susu yang mahal bagi sebagian masyarakat, dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya minum susu (Abdullah, 2012). Minum susu belum menjadi kebudayaan yang khas bagi penduduk Indonesia, serta *lactose intolerance* atau alergi susu. Selain itu faktor status sosial, pola pikir dan pola hidup masyarakat Indonesia juga diduga mempengaruhi rendahnya konsumsi susu (Ariningsih, 2008).

Sementara itu, jumlah konsumsi susu di provinsi Sumatera Barat tahun 2017 sebesar 0,031 kg/kap/minggu, sedangkan jumlah konsumsi jenis susu bubuk rumah tangga untuk wilayah perdesaan Sumatera Barat sebesar 0,013 kg/kap/minggu dan untuk wilayah perkotaan 0,018 kg/kap/minggu (BPS Sumatera Barat, 2017). Rendahnya konsumsi susu disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan kesadaran masyarakat akan peranan penting untuk mengkonsumsi pangan hewani asal ternak dalam kehidupan dan rendahnya pengetahuan mengenai produk peternakan. Karakteristik rumah tangga merupakan dasar untuk menentukan konsumsi masyarakat, jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam teori permintaan jumlah konsumsi seseorang dipengaruhi oleh harga dan pendapatan, selain itu karakteristik rumah tangga itu sendiri juga mempengaruhi jumlah permintaan seperti umur, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Mustafa, 2017).

Perbedaan wilayah tempat tinggal juga mempengaruhi permintaan terhadap suatu komoditas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jafrinur (2006) terhadap perilaku konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi berbagai jenis pangan hewani di Sumatera Barat, permintaan antara wilayah perkotaan dan perdesaan berbeda. Rumah tangga wilayah perkotaan mempunyai pengeluaran yang lebih tinggi dari pada rumah tangga di perdesaan.

Bagi masyarakat perdesaan susu bubuk merupakan makanan yang mewah dan mahal. Hal lain yang menyebabkan rendahnya permintaan susu di perdesaan disebabkan oleh pola pengeluaran rumah tangga daerah perdesaan. Perubahan pendapatan pada rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Di wilayah perdesaan yang rata-rata penduduknya memiliki karakteristik rumah tangga yang homogen. Selain itu, rendahnya konsumsi susu bubuk di perdesaan dikarenakan belum membudayanya kebiasaan minum susu pada masyarakat serta selera masyarakat yang lebih menyukai susu olahan dibandingkan susu murni.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pola konsumsi Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) membedakan sampel berdasarkan wilayah yaitu wilayah perkotaan dan perdesaan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dibatasi untuk konsumen rumah tangga di wilayah perdesaan yang mengonsumsi susu bubuk, karena susu bubuk merupakan susu dalam kemasan yang bersifat lebih tahan lama dan mudah didistribusikan.

Berdasarkan gambaran diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian sebagai upaya untuk menjawab persoalan yang ada, dan

penelitian ini berjudul **“Faktor Penentu Permintaan Susu Bubuk Rumah Tangga di Wilayah Perdesaan Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana pola konsumsi susu bubuk rumah tangga di wilayah perdesaan provinsi Sumatera Barat
2. Apa faktor penentu permintaan susu rumah tangga di wilayah perdesaan Sumatera Barat

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola konsumsi susu masyarakat wilayah perdesaan provinsi Sumatera Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menentukan permintaan susu rumah tangga wilayah perdesaan Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan terutama dalam bidang konsumsi pangan protein asal hewan bagi rumah tangga wilayah perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.